

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Kecamatan Haurwangi

1. Kondisi Geografi

Secara geografis Kabupaten Cianjur terletak di tengah Propinsi Jawa Barat, diantara $6^{\circ}21'$ - $7^{\circ}25'$ Lintang Selatan dan $106^{\circ}42'$ - $107^{\circ}25'$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Cianjur terbagi dalam 3 bagian : Wilayah Cianjur Utara, Wilayah Cianjur Tengah, dan Wilayah Cianjur Selatan. Wilayah Cianjur Utara yang merupakan dataran tinggi terletak di kaki Gunung Gede dengan titik tertinggi pada ketinggian 2.962 m dpl (meter di atas permukaan laut). Wilayahnya juga meliputi daerah Puncak dengan ketinggian sekitar 1.450 m, Kota Cipanas (Kecamatan Cipanas dan Pacet) dengan ketinggian sekitar 1.110 m, serta Kota Cianjur dengan ketinggian sekitar 450 m di atas permukaan laut

Berdasarkan data di Kantor Kecamatan Haurwangi, secara Administrasi Wilayah Kabupaten Cianjur memiliki luas kurang lebih 361.435 Ha, terdiri dari 32 kecamatan dengan 354 desa dan 6 kelurahan yang mencakup 2.746 Rukun Warga dan 10.384 Rukun Tetangga.

Adapun batas wilayah Kabupaten Cianjur adalah :

- 1) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Purwakarta
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Garut

- 3) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Samudra Indonesia
- 4) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi

Sementara itu Kecamatan haurwangi sendiri memiliki 8 desa atau kelurahan, diantaranya :

Tabel 3.1
Jumlah Desa/Kelurahan Haurwangi

1. Cihea	5. Kertasari
2. Cipeuyeum	6. Mekarwangi
3. Haurwangi	7. Ramasari
4. Kertamukti	8. Sukatani

Sumber: Kantor Kecamatan Haurwangi, Cianjur, Jawa Barat

Peta 3.1
Desa Haurwangi



2. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan satu penggerak dalam roda perekonomian di suatu wilayah. Selain itu penduduk menjadi faktor penting yang turut menentukan perubahan kebudayaan. Penduduk yang berasal atau menetap di suatu daerah umumnya memiliki keinginan untuk memajukan daerah tempat tinggalnya. Penduduk pun merupakan salah satu unsur pada suatu wilayah yang menjadi penggerak aktivitas dan kelangsungan hidup. Perkembangan dan kondisi penduduk suatu wilayah/kawasan perencanaan sangat vital, karena merupakan suatu objek sekaligus subjek pembangunan secara keseluruhan¹. Masyarakat di Desa Haurwangi bermata pencaharian mayoritas sebagai petani, tetapi dari tahun ke tahun sesuai perkembangan zaman, banyak bermunculan pabrik-pabrik di Desa Haurwangi. Meskipun hanya pabrik-pabrik berskala kecil dalam pemasarannya, tetapi jumlah pabrik yang ada di Desa Haurwangi terdapat lebih dari satu pabrik. Misalnya, pabrik kerupuk Aci, pabrik Boneka dan pabrik Garmen.

Maka dari tahun ke tahun pula mata pencaharian masyarakat di Desa Haurwangi lebih banyak yang menjadi pegawai pabrik. Bahkan masyarakatnya yang berusia muda lebih banyak yang merantau ke daerah-daerah Industri, seperti Jakarta, Tangerang dan Bekasi yang *notabenenya* terdapat pabrik-pabrik berskala besar. Hanya yang berusia lanjut saja yang tetap menjadi petani.

¹ Michael P. Todaro. *Pembangunan Ekonomi*, (Jilid 1) (Edisi 9). Jakarta: Erlangga, 2008. Hlm 113

b. Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.²

Pendidikan yang ada di Desa Haurwangi khususnya, belum mencapai tingkat memadai atau bagus. Anak-anak usia sekolah mayoritas lebih memilih untuk bekerja bahkan menikah. Disamping itu, sarana prasarana sekolah yang tersedia pun masih sangat minim. Adapun beberapa sekolah yang tersedia di Desa Haurwangi belum dikatakan sebagai sekolah terbaik. Selain sarana prasarana sekolah yang minim, tingkat ekonomi masyarakat sekitar juga menjadi pengaruh dasar untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mayoritas masyarakat Desa Haurwangi adalah lulusan SD, hanya sedikit yang mampu untuk meneruskan ke jenjang SMP. Berikut data tingkat pendidikan di Desa Haurwangi :

²Dapo.dikdas.kemdikbud.go.id akses tanggal 30 Agustus 2015

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan di Desa Haurwangi Tahun 2013

Jenjang Pendidikan	laki-laki (orang)	perempuan (orang)
Tamat SD	800	744
Tamat SMP	560	664
Tamat SMA	115	132
Tamat D1	25	21
Tamat D2	19	12
Tamat D3	20	15
Tamat S1	9	8
Tamat S2	1	1
Tamat SLB C	1	-
Jumlah	1550	2117

Sumber: Kantor Desa Haurwangi

Berdasarkan data dan tabel tersebut dapat diketahui bahwa 54,3% masyarakat Desa Haurwangi hanya memiliki jenjang pendidikan hingga SD saja, 37,9% hingga SMP dan hanya sebanyak 7,8% saja yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat SMA.

B. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Karakteristik Remaja

a. Profil SN

SN merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Kakak SN adalah seorang laki-laki berumur 30-an, Ia kerja dan menetap di Tangerang. Di Desa Haurwangi SN tinggal bersama kakek dan nenek nya, yang ia panggil sebagai umi dan abah.

Orang tua SN tidak tinggal serumah dengan SN, mereka tinggal di Desa yang berbeda dari SN.

*“Da kolot urang mah teu di dieu ras, aya di Raksabala. Ti urang SD maranehnana pindah ka Raksabala, urang mah kajeun jeung umi jeung abah we di dieu”.*³

“Orang tua saya kan engga disini ras, ada di Raksabala. Dari saya SD mereka pindah ke Raksabala, saya sih lebih milih tinggal sama abah dan umi aja”

Setelah peneliti melakukan wawancara yang lebih mendalam, SN mengungkapkan bahwa pada saat Ia duduk di kelas 5 SD orang tua nya bercerai. Berselang setahun setelah perceraian tersebut, bapak SN telah menikah lagi dan memutuskan untuk pindah ke Desa Raksabala. Dimana desa tersebut merupakan tempat tinggal istri barunya. Pada awal pernikahan, bapaknya sempat mengajak SN untuk tinggal bersamanya, tetapi SN menolak. Begitupun dengan ajakan yang ditawarkan oleh ibu kandungnya. Setelah perceraian yang terjadi, ibu SN memutuskan untuk pindah ke Tangerang untuk mencari pekerjaan.

Meskipun tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, SN bukanlah sosok perempuan yang kehilangan kasih sayang dari orang tua. Seiring bertambahnya usia, SN yang sering mengunjungi orang tuanya. Umi dan abah SN pun menyayangi SN seperti anak sendiri, bukan lagi seperti nenek dan kakek kepada cucunya. SN juga bukan sosok yang pemurung meskipun tidak serumah dengan orang tuanya. SN merupakan sosok yang periang, mudah bergaul dan dekat dengan siapa saja.

³ Catatan Wawancara dengan SN tanggal 6 Januari 2015 pukul 08.00

SN yang kini telah berumur 22 tahun, telah dikaruniai seorang anak laki-laki berumur 7 tahun, hasil pernikahannya pada tahun 2007 dengan suaminya. SN melangsungkan pernikahannya tidak lama setelah lulus dari bangku SMP. Suami SN bukanlah orang asli Desa Haurwangi, mereka bertemu dan menjalin hubungan berpacaran pada saat suami SN sedang bekerja dan menetap sementara di *mèbel* milik salah satu warga Desa Haurwangi. SN mengungkapkan bahwa pada saat mereka masih menjalin hubungan pacaran, SN yang seringkali menghampirinya terlebih dahulu. Karena pada saat itu Ia masih duduk di kelas 1 SMP, maka Ia sembunyi-sembunyi jika ingin bertemu dengan laki-laki yang telah menjadi suaminya tersebut.

“Rèsèp teh baheula mah basa keur urang masih keneh bobogohan mah. Lamun keur ngaji terus èwèh Pa Haji atawa Pa Ustadna, urang mah susumputan apèl ka si AD. Éngke teh lamun geus qomat Isya, kakarek balik ka Masjid.”⁴

“Seru deh dulu mah, waktu saya masih pacaran. Kalau lagi ngaji terus engga ada Pa Haji atau Pa Ustadnya, saya mah umpet-umpetan pacaran sama si AD. Ntar tuh kalau sudah qomat Isya, baru balik ke Mesjid”.

Setelah menikah, SN tetap tinggal di Desa Haurwangi, suaminya yang ikut tinggal bersama SN.

b. Profil DS

DS yang baru berumur 18 tahun, telah melangsungkan pernikahan sebanyak dua kali. Pernikahan pertamanya hanya berlangsung beberapa bulan saja. Setelah peneliti melakukan wawancara lebih mendalam, DS mengungkapkan bahwa suami pertama DS tidak dewasa, dan sering berkata kasar. DS yang memutuskan

⁴ Catatan Wawancara dengan SN tanggal 6 Januari 2015 pukul 08.00

untuk berpisah terlebih dahulu. Pernikahan pertama DS dilakukan secara *Siri*, oleh karena itu, perceraianya pun tidak dilakukan di lembaga pengadilan.

DS tinggal bersama orang tua, dua orang kakak dan keponakan-keponakannya. DS melangsungkan pernikahan keduanya atas dasar perjodohan. DS mengungkapkan bahwa suami keduanya lebih baik dari yang sebelumnya.

“lalaki urang mah nu ayeuna teu loba macem-macem. Padahal dijodohkeun, awalna oge urang mah da embung, tapi geus lila-lila mah bogeh oge”.⁵

“suami saya yang sekarang tuh engga banyak macam-macam. Padahal dijodohin, awalnya juga saya tuh engga mau, tapi lama kelamaan cinta juga”.

Dari pernikahan pertama dan keduanya, DS belum dikaruniai anak. Kegiatan sehari-hari DS adalah membantu kakak iparnya melakukan *bordel* (buang benang). Kegiatan *bordel* tersebut dilakukan saat pagi hari, ketika DS sambil menjaga warung milik kakak pertamanya. Suami DS ikut tinggal bersama DS di Desa Haurwangi.

c. Profil RH

RH yang pada bulan Juni nanti baru tepat berusia 17 tahun telah dikaruniai seorang anak perempuan berusia 4 bulan. Usia pernikahan RH tidak berlangsung lama, tidak lama setelah RH melahirkan, suami RH meninggalkannya hingga kini. Terlebih lagi, pernikahan yang dilakukan RH karena RH telah hamil, RH menjalani hubungan pacaran selama 2 bulan saja. RH mengungkapkan bahwa suaminya adalah teman sekelasnya pada saat itu, karena intensitas pertemuan yang

⁵ Catatan Wawancara dengan DS pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 08.00

rutin di kelas, dan RH sendiri yang merasa sudah sangat menyayangi laki-laki yang telah menjadi suaminya sekarang, maka tidak pernah ada penolakan untuk melakukan hubungan intim layaknya suami istri.

RH dibantu oleh kakak laki-laki dan bapaknya dalam menjaga anaknya. Ibu RH telah setahun setengah berada di Arab Saudi untuk bekerja sebagai TKW. RH memberitahukan ibunya tentang pernikahannya hanya melalui pesan singkat saja, dan beberapa minggu kemudian baru ibunya membalas. Meskipun hanya melalui SMS, RH mengaku senang mendapat restu. RH mengungkapkan bahwa memang suaminya kurang bertanggung jawab, saat peneliti menanyakan tentang keadaan ekonomi yang harus RH hadapi untuk menghidupi anaknya.

*“Kudu kumaha atuh abdi mah, rek ngontrog oge teu wani. Nyaho mah ya nyaho imahna, tapi da kitu kaluargana kurang ramah”.*⁶

“Harus gimana dong saya, mau nyamperin juga engga berani. Tahu mah ya tahu rumahnya, tapi ya gitu keluarganya kurang ramah”.

Hingga saat ini, pernikahan RH berjalan bergantung, tanpa ada perceraian ataupun pertemuan keluarga sebagai bentuk memperbaiki hubungan RH dan suaminya. RH juga mengungkapkan bahwa suaminya pun telah mengganti nomer HP nya, hingga sama sekali tidak ada komunikasi yang terjalin. Sementara itu, sikap dari orang tua RH, terutama bapaknya terkesan cuek. RH mengungkapkan bahwa bapaknya hanya sesekali bertanya tentang suaminya, setelah itu sibuk mengurus kerjanya. Sementara ibunya, belum mengetahui tentang hal ini, RH tidak tahu bagaimana cara memberitahu ibunya tentang hal ini. Namun RH

⁶ Catatan Wawancara dengan RH tanggal 8 Januari 2015 pukul 08.00

menjelaskan bahwa ibunya telah mengetahui bahwa RH telah mempunyai seorang anak.

d. Profil NM

NM merupakan anak ke dua dari 4 bersaudara. NM tinggal bersama ayah, nenek, dan dua orang adiknya. Kakak NM telah menikah dan memilih untuk tinggal bersama keluarganya sendiri. NM menikah saat usianya 15 tahun. Oleh karena ibunya yang telah lama meninggal, NM harus mengurus dan merawat adik kembarnya yang masih berusia 4 tahun. Bapak NM bekerja sebagai supir Truck, tidak jarang Ia hanya pulang ke rumah dua kali dalam seminggu.

Saat masih duduk di bangku SMP kelas 2, NM telah di ajak menikah oleh pacarnya yang sekarang menjadi suaminya. Tetapi NM masih menolak, karena masih ingin sekolah hingga lulus SMP. Saat itu, usia suaminya masih berusia 19 tahun dan telah bekerja di sebuah *supermarket*. Menurut NM mungkin karena Ia telah bekerja dan mempunyai penghasilan maka Ia mengajak NM untuk menikah.

“teu lila abdi lulus SMP da abdi mah nikahna, atuh geus di ajakan wae ku suami basa keur eta. Ari kolot mah sok-sok wae ceunah rek buru-buru nikah mah, asal lalakina bener anu setia kitu, boga panghasilan, jeung narimakeun ka adik-adik abdi”.

“tidak lama saya lulus SMP saya mah nikahnya, habis sudah diajakin terus sama suami waktu itu. Kalau orang tua mah silahkan-silahkan saja katanya kalau mau cepet-cepet nikah mah, asal laki-lakinya bener yang setia gitu, punya penghasilan, dan bisa sayang sama adik-adik saya.”⁷

Saat ini NM telah berusia 22 tahun dan telah memiliki 2 orang anak.

Masing-masing berusia tujuh tahun dan tiga tahun. berdasarkan hasil wawancara

⁷ Catatan Wawancara dengan NM tanggal 24 Oktober 2015 Pukul 11.00

mendalam yang peneliti lakukan, NM menjelaskan bahwa Ia merasa lebih bahagia dalam berumah tangga setelah mempunyai anak, karena pada saat setelah menikah dan beberapa bulan mengandung anak pertama, banyak sekali terjadi pertengkaran yang Ia alami dengan suaminya. Pertengkaran yang terjadi bahkan dari hal-hal kecil sehingga menjadi suatu masalah yang besar.

Baru dua tahun belakangan ini NM tinggal bersama keluarga kecilnya di desa yang berbeda dari kediaman orang tuanya. Karena saat pertama menikah hingga 5 tahun usia pernikahan NM tetap tinggal di rumahnya untuk mengasuh adik kembarnya yang masih berusia 4 dan 3 tahun. NM harus mengasuh adik kembarnya karena ibu NM meninggal dan ayah NM yang jarang pulang ke rumah. Jadi NM merasa bertanggung jawab untuk mengasuh dan menjaga adik-adiknya hingga sekolah dasar.

e. Profil WH

WH merupakan anak bungsu dari dua orang bersaudara. WH yang kini berusia 19 tahun telah memiliki sorang anak berusia 2 tahun. WH mengakui bahwa Ia menikah saat umurnya 17 tahun. WH sempat duduk di bangku SMA hingga kelas 2 semester 1, mendekati semester 2 WH harus berhenti karena tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolahnya. WH menjelaskan bahwa saat itu ayahnya sudah tidak bekerja lagi sebagai pegawai pabrik penggilingan beras dan belum mempunyai usaha sampingan yang lainnya. Sedangkan pekerjaan yang di miliki oleh kakaknya tidak mampu mencukupi biaya sekolah dari WH. Oleh karena itu WH memutuskan untuk berhenti sekolah. Saat usia nya 17 tahun dan

keadaan ekonomi keluarganya membaik, WH ditawarkan kembali untuk bersekolah, tetapi WH menolak karena alasan ingin membantu usaha kakaknya dan juga malu apabila usianya lebih tua sendiri apabila harus mengulang di bangku kelas 1 SMA.

“erek da sebenerna mah sakolah nepi lulus teh, komo deui ngarasakeun kuliah teh, tapi da kumaha kaayaan keluarga kitu, ayeuna geus baroga usaha deui si bapa jeung teteh, tapi abdi na geus boga budak.”

“mau sebenarnya sih sekolah sampai lulus tuh, apalagi merasakan kuliah, tapi gimana, keadaan keluarga begitu, sekarang sudah pada punya usaha lagi si bapa sama teteh, tapi sayanya sudah punya anak.”⁸

WH dan suaminya hanya berbeda satu tahun usianya. Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, suami WH sekarang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di salah satu Kampus Swasta di Cianjur. Setelah lulus SMA Ia langsung bekerja sebagai pegawai pabrik boneka dan kemudian memutuskan untuk menikahi WH. WH mengakui setelah suaminya memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, sedikit sekali waktu yang Ia rasakan bersama suami dan anaknya. Hanya hari minggu dan tanggal-tanggal merah waktu yang dapat dihabiskan bersama.

WH kini masih tinggal di rumah orang tuanya, atas permintaan dari ibu WH untuk tetap tinggal bersamanya, karena kakak dari WH sudah tinggal bersama suaminya di desa yang berbeda dan oleh karena WH juga merupakan anak bungsu yang lebih dekat dengan ibunya.

⁸ Catatan wawancara dengan WH Pada Tanggal 25 Oktober 2015 Pukul 10.00

f. Profil IC

IC yang kini berusia 22 tahun telah memiliki seorang anak laki-laki berusia 6 tahun. IC telah menikah saat usianya 16 tahun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan, IC menjelaskan alasannya menikah pada saat itu karena Ia telah hamil terlebih dahulu sebelum menikah. Usia pacarnya saat itu hanya berbeda satu tahun darinya, yaitu 17 tahun. IC mengakui bahwa saat berpacaran Ia sangat lupa aturan, ia juga mengakui bahwa saat itu Ia sangat nakal dan jarang sekali mendengar nasihat-nasihat dari orang tuanya. Apabila di ajak oleh pacarnya saat itu untuk keluar saat jam 8 malam, IC tidak menolak dan tidak dilarang pula oleh orang tua nya. Terlebih IC hanya tinggal bersama ibunya. IC mengakui bahwa ayahnya sudah jarang sekali pulang ke rumah sejak IC SMP. Ibu IC juga tidak menjelaskan kepadanya apa yang terjadi antara orang tua nya.

“basa keur masih pacaran mah abdi teh bangor da. Asa eta teh meureun dosa urang, matakna urang teh boga pangalaman anu teu enak baheula teh. Mantan suami abdi mah keur pacaran hungkul manis-manis sifatna, eh pas nikah mah komo pas lahiran mah kasar. Meuni nyeuri hate teh lamun di inget-inget deui. Ceuk babaturan mah ayeuna geus nikah deui ceunah geus boga budak oge. Ah abdi sabodo teuing lah”.

“waktu masih pacaran mah saya emang nakal. Mungkin itu dosa saya, makanya saya punya pengalaman yang tidak enak dulu. Mantan suami saya mah waktu pacaran manis-manis sifatnya, eh pas menikah apalagi setelah lahiran mahkasar. Sakit hati sekali kalo di inget-inget lagi. Kata temen-teman mah sekarang sudah menikah lagi katanya sudah punya anak juga. Ah saya mah bodo amat lah”.⁹

Setelah kejadian hamil yang IC alami dan IC harus segera menikah, ayahnya baru terlihat sering pulang. Setelah IC mengetahui apa yang sebenarnya terjadi diantara orang tuanya, IC hanya menjelaskan kepada peneliti bahwa

⁹ Catatan Wawancara dengan IC Pada Tanggal 25 Oktober 2015 Pukul 14.00

ternyata pada saat itu, ayah IC telah *menalak* ibu IC dan sedang ingin menikahi perempuan lain. Tetapi menurut pengakuan IC atas kejadian hamil dan menikah yang Ia alami, ayahnya tidak jadi menikahi perempuan lain dan kembali pada ibunya.

IC merupakan anak tunggal. Setelah menikah IC tetap tinggal di rumah bersama ibu dan ayahnya. IC menjelaskan bahwa usia pernikahannya hanya berjalan selama dua tahun. IC merasa tidak bahagia dan kurang di nafkahi setelah Ia melahirkan. Terlebih sikap suaminya yang kadang kasar pada IC setelah anak IC menginjak 4 bulan. IC hanya menjelaskan bahwa akhirnya IC benar-benar berpisah dengan suami setelah suaminya menjatuhkan talak.

g. Profil SP

SP baru genap 18 tahun bulan september lalu dan telah memiliki seorang putri berumur satu tahun. Ia menikah tahun lalu saat masih berusia 17 tahun. SP tidak mampu melanjutkan sekolah ke tingkat SMP karena keadaan ekonomi keluarganya. Bapaknya hanya seorang petani dan bekerja serabutan, begitu pula ibunya. SP memang memiliki tiga orang kakak perempuan, tetapi mereka semua juga tidak sanggup untuk membiayai sekolah SP. Oleh karena itu setelah lulus SD, SP hanya di rumah membantu ibunya bila ada pekerjaan *memanen*. SP bertugas menyiapkan makanan untuk ibunya dan mengantarkannya ke tempat ibunya *memanen* padi.

Bila tidak ada pekerjaan *memanen*, SP hanya di rumah dan bermain-main saja dengan teman-temannya sambil mengasuh keponakan-keponakannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan, SP memang tidak berniat untuk melanjutkan ke bangku SMP setelah lulus SD. SP mengungkapkan bahwa Ia lebih memilih untuk membantu ibunya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, SP memiliki tiga orang kakak perempuan. Kakak pertama dan ke dua telah menikah dan sama-sama tinggal di rumah yang SP tempati bersama orang tuanya sekarang ini. Sedangkan kakak ketiga SP sudah genap dua tahun pada tahun ini berada di Arab Saudi sebagai TKW.

“hayang teu hayang da neruskeun sakola basa keur eta teh. Rek sakola tapi keur meuli saragamna oge meuni hese, kumaha keur ongkos sahari-harina, can deui bayarana. Rek mnta ka si eteh, da sarua teu barogaeun duit, minta ka eteh anu di Saudi lila dikirimna, paling cepet teh sabulan sakali, eta ge teu rutin. Teuing da kunaon”.

“mau tidak mau nerusin sekolah waktu dulu tuh. Mau sekolah tapi untuk beli seragamnya aja susah banget, apalagi untuk ongkos sehari-harinya, belum lagi bayarannya. Mau minta ke teteh, sama aja pada engga punya duit, minta ke teteh yang di Saudi lama dikirimnya, paling cepet sebulan sekali, itu juga engga rutin. Engga tau kenapa”.¹⁰

Hingga akhirnya SP di nikahi oleh suaminya sekarang dan ikut bersama suaminya tinggal di Tangerang. SP menjelaskan bahwa Ia melewati proses berpacaran selama 4 bulan. Saat itu usia suami SP telah genap 20 tahun dan telah bekerja sebagai pegawai pabrik di Tangerang.

h. Tingkat Pendidikan Pelaku Pernikahan Usia Muda

Pada umumnya pelaku-pelaku pernikahan di usia muda yang terjadi di Desa Haurwangi ini adalah mereka yang berpendidikan rendah, atau bisa dikatakan hanya sebatas lulusan SD dan SMP. Jarang sekali yang mampu melanjutkan ke tingkat SMA dan Kuliah. Dari ketujuh orang pelaku pernikahan di

¹⁰ Catatan Wawancara dengan SP Pada Tanggal 24 Oktober Pukul 17.00

usia muda yang peneliti jadikan sebagai subjek informan hampir semua nya tidak pernah duduk di bangku tingkat SMA. Kalaupun ada hanya hingga kelas satu SMA dan kemudian keluar. Seperti pelaku pernikahan usia muda WH dan IC. Mereka mampu sekolah hingga tingkat SMA, tetapi harus berhenti. Bila WH harus berhenti bersekolah karena keadaan ekonomi keluarganya yang kurang baik, berbeda dengan IC. Ia harus berhenti karena Ia telah hamil dan harus segera melangsungkan pernikahan.

SN setelah lulus dari bangku SMP Ia memang tidak berniat untuk melanjutkan ke tingkat SMA. Selain itu, SN telah berpacaran selama tiga tahun dengan laki-laki yang kini telah menjadi suaminya. Maka setelah lulus SMP SN memang berniat untuk menikah saja. Selain itu, orang tua SN baik orang tua yang melahirkannya atau pun umi dan abahnya yang sejak kecil tinggal bersamanya, setuju-setuju saja dengan keputusan yang SN ambil. Terlebih umi dan abah SN memang sangat menyukai hubungan SN dengan laki-laki yang kini telah menjadi suami nya tersebut.

*“umi jeung abah pan meuni reuseup pisan kan ka si Amud, matakna pas urang lulus teh di geura-geurakeun nikah. Si Amudna oge pan geus ngajakan wae”.*¹¹

“umi dan abah kan udah resep banget ke Si Amud, makanya pas saya lulus di suruh cepet-cepet nikah. Si Amudnya juga kan udah ngajakin melulu”.

Sedangkan pada pelaku pernikahan usia muda RH, Ia berhenti sekolah pada saat Ia duduk di kelas 1 SMP karena atas kejadian hamil pra nikah yang Ia alami, sehingga RH harus segera melangsungkan pernikahan. Maka dapat

¹¹ Catatan Wawancara dengan SN pada tanggal 6 Januari 2015 pukul 08.00

dikatakan bahwa RH hanya lulusan SD saja. RH yang kini telah dikarunia satu orang anak itu sama sekali tidak pernah berfikir untuk melanjutkan sekolah kembali. Selain itu, orang tua dari pihak perempuan yaitu Ibu RH juga sedang bekerja di Arab Saudi sebagai TKW, dan ayahnya hanya seorang buruh kayu atau tukang *mebel*.

*“Abdi mah ayeuna kieu we kerjaanna, beberes dapur jeung ngasuh budak. Bapak mah tara ngatur-ngatur kumaha kitu, naon deui soal sakolah, tara nitah. Meureun lamun mamah aya di dieu mah nitah sakolah deui, eta ge meureun. Abis kumaha atuh urang geus boga budak kieu”.*¹²

“saya sih sekarang kerjanya beres-beres dapur sama menjaga anak aja. Bapak mah engga pernah ngatur-ngatur yang gimana gitu, apalagi soal sekolah, engga pernah nyuruh. Kali kalo ada mamah disini disuruh ngelanjutin sekolah lagi, itu juga kali. Abis gimana dong, saya juga udah punya anak”.

Sama dengan SN, DS juga hanya lulusan tingkat SMP. Selain tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMA, DS lebih memilih untuk membantu usaha keluarganya, yaitu menjaga warung dan mem-*bordel*. Ayah DS telah meninggal pada saat DS berumur tiga tahun, sebelum ayah DS meninggal beliau hanya seorang buruh tani begitu pula dengan ibu nya. Hingga saat kakak-kakak DS mampu kerja dan memiliki cukup modal mereka membuka usaha warung. Hingga pada pertengahan tahun 2012 ibu DS meninggal juga karena sakit.

DS mengakui bahwa upah yang di dapatkan dari kegiatan mem-*bordel*nya bila sedang banyak borongan keluarganya mampu mendapatkan Rp.500.000 yang paling lama dikerjakannya selama dua minggu. Hingga pada saat umurnya

¹² Catatan Wawancara dengan RH pada tanggal 8 Januari 2015 pukul 08.00

menginjak 17 tahun, Ia menikah untuk pertama kalinya. Dan di umurnya ke 18 DS menikah untuk kedua kalinya.

*“Lumayan da ngabordel ge, ari keur loba bordelan mah urang bisa dapet lima ratus rebu. Emang teu gede wae sih, kadang oge ngan saratus ari keur sepi bordelanna”.*¹³

“lumayan tau ngebordel juga, kalau lagi banyak mah saya bisa dapet lima ratus ribu. Emang engga selalu bisar sih, kadang juga cuma seratus kalo lagi sepi bordelannya”.

2. Faktor – Faktor Pernikahan Usia Muda

a. Tingkat Ekonomi Keluarga

Pernikahan pada usia muda disebabkan karena alasan membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi keluarga. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terlebih bagi anak perempuan sehingga dapat membantu pemenuhan kebutuhan keluarga. Para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal ini disebabkan jika anak sudah menikah, maka akan menjadi tanggung jawab suaminya. Bahkan para orang tua juga berharap jika anaknya sudah menikah, maka akan dapat membantu kehidupan orang tuanya.¹⁴

¹³ Catatan Wawancara dengan DS pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 08.00

¹⁴ Landung J., Thaha R, Abdullah AZ. Studi Kasus Kebiasaan pernikahan usia dini pada masyarakat kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja. Jurnal MKMI, 2009. Vol.5 (No.4). Hal: 89-94

Seperti yang di alami oleh pelaku pernikahan usia muda SN, DS, SP dan NM. Walaupun orang tua mereka masih lengkap, kecuali DS, yang dimana kedua orang tuanya telah meninggal, tetapi para orang tua mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Misalnya saja pada pelaku pernikahan usia muda SN. Bapak dari SN hanya seorang tukang ojek di pasar. Menurut SN penghasilan bapaknya belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Ditambah Ia tinggal bersama kakek dan neneknya. Biaya sehari-harinya di bantu oleh kakek dan neneknya yang Ia panggil sebagai umi dan abah. Kakeknya yang bekerja sebagai satpam sudah cukup mampu membantu perekonomian keluarga. Hingga akhirnya SN memutuskan untuk menikah seluruh keluarganya pun mendukung, terutama umi dari SN. Karena suami SN pada saat itu telah bekerja sebagai tukang *mebel* atau tukang kayu.

“umi da anu satuju pisan basa keur Amud ka imah rek ngalamar abdi teh. Jadi aya anu ngurusin abdi ceuk umi mah. Aya anu mantu-mantu oge keur sapopoena. Kos lamun ngendelkeun bapak mah cukup keur jajan hungkul, mana abah kan geus kolot, meuni watir lamun di titah gawe wae.”

“umi yang sangat setuju sekali waktu dulu Amud ke rumah mau ngelamar saya tuh. Jadi saya ada yang ngurusin kata umi mah. Ada yang bantu-bantu untuk sehari-harinya. Soalnya kalau ngandelin bapak aja cukup buat jajan aja, mana abah kan udah tua, kasian kalau disuruh kerja terus.”¹⁵

Sejalan dengan SN, SP pun saat memutuskan menikah sangat didukung oleh keluarga nya, terutama kakak-kakak dari SP. Salah satu kakak dari SP yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa Ia sangat menyetujui saat SP akan dinikahi, karena bisa membantu meringankan kebutuhan sehari-hari dan terutama kebutuhan bagi SP sendiri, seperti baju hingga kebutuhan *make up*.

¹⁵ Catatan Wawancara dengan SN tanggal 6 Januari 2015 pukul 16.00

“alhamdulillah da si SP nikah mah, teu menta-menta deui kan ka kolot ari keur beuli-beulian teh, bisa menta ka suami. Untung we lalakina SP mah pagaweanana oge alus, lumayan bisa ngasih ka kolot tilu ratus dua ratus mah unggal bulanna, teu keur si SP hungkul.”

“Alhamdulillah si SP nikah tuh, engga minta-minta lagi kan ke orang tua untuk beli-belian gitu, bisa minta ke suami. Untung aja suami SP mah kerjanya juga bagus, lumayan bisa kasih ke orang tua tiga ratus dua ratus mah setiap bulannya, engga cuma buat SP aja.”¹⁶

Pada pelaku pernikahan NM dan DS, tingkat ekonomi keluarga mereka memang sedikit lebih baik diantara pelaku-pelaku pernikahan usia muda lainnya. Ayah dari NM merupak supir truck yang bertrayek hingga ke Jakarta, meskipun pulang ke rumah hanya dua kali dalam seminggu tetapi menurut penuturan NM sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi saat NM ingin melanjutkan sekolah ke tingkat SMA, ibu NM menderita sakit cukup parah, sehingga harus mengeluarkan uang cukup banyak, sehingga ayahnya tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai NM hingga ke tingkat SMA. Sementara itu, NM pun sudah dilamar, maka dari itu ayahnya pun setuju jika NM menikah, agar NM tidak kekurangan dalam kebutuhan pribadinya.

“iya basa keur alm. mamah gering teh bapak geus kaabisan duit pisan, geus pinjem sana sini, matakna teu mampu deui keur ngabiayaan abdi nempo ka SMA. Saur bapak oge mending nikah we jug, ameh aya anu ngurus, aya anu ngabiayaan kabutuhan abdi kitu, asal lalaki anu ngalamar abdi teh bener, sarius cintana.”

“iya waktu lagi alm. Mamah sakit tuh bapak sudah keabisan duit banget, udah pinjem sana sini, makanya engga mampu lagi untuk ngebiayain saya sampai ke SMA. Kata bapak juga mending nikah aja sana, biar ada yang mengurus, ada yang ngebiayain kebutuhan saya gitu, asal laki-laki yang gelamar saya tuh bener, serius cintanya.”¹⁷

¹⁶ Catatan Wawancara dengan Kakak SP tanggal 26 Oktober 2015 pukul 10.00

¹⁷ Catatan Wawancara dengan NM Pada tanggal 25 Oktober pukul 12.00

DS memiliki usaha warung di halaman rumahnya, kakak dari DS pun berjualan baso di samping warung milik keluarga DS. Perihal keputusannya menikah pun sama dengan pelaku pernikahan usia muda lainnya, yaitu faktor ekonomi. Ini dikarenakan orang tua dari DS yang telah meninggal. Kebutuhan DS dan makannya diurus oleh kakak tertuanya, sehingga keluarga DS sangat setuju apabila DS sudah ingin memutuskan untuk menikah.

“saur teteh mah abdi mending nikah we ceunah, ameh bisa mandiri, bikin usaha sareng pameget. Da geus waktuna iyeu ceunah.”

“kata teteh mah saya mending menikah aja katanya, biar bisa mandiri, bikin usaha sama suami, kan sudah waktunya juga katanya”.¹⁸

b. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dalam konteks pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih di bawah umur. Hal tersebut berkaitan dengan rendahnya tingkat pemahaman dan pengetahuan orangtua terkait konsep remaja gadis. Pada masyarakat pedesaan umumnya terdapat suatu nilai dan norma yang menganggap bahwa jika suatu keluarga memiliki seorang remaja gadis yang sudah dewasa namun belum juga menikah dianggap sebagai aib keluarga, sehingga orang tua lebih memilih untuk mempercepat pernikahan anak perempuannya. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan pada usia muda. Para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya sudah ada yang

¹⁸ Catatan wawancara dengan DS tanggal 7 Januari 2015 pukul 13.00

menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak struktur yang peneliti lakukan, para orang tua di Desa Haurwangi mayoritas adalah hanya lulusan SD, bahkan ada yang tidak pernah sekolah. Tetapi adapula yang mampu bersekolah hingga ke tingkat SMA. Dan latar belakang pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya dalam pengambilan keputusan dalam menikah. Seperti beberapa warga yang berhasil peneliti wawancarai, dimana mereka mampu bersekolah hingga ke tingkat SMA, maka mereka pun sebisa mungkin menyekolahkan anak-anaknya sekolah hingga ke tingkat SMA bahkan hingga perguruan tinggi.

Seperti keluarga nenek Kartini, anak-anaknya hingga cucu-cucunya bersekolah hingga ke perguruan tinggi. Nenek Kartini sendiri merupakan pensiunan seorang guru. Tidak ada diantara selisih keluarganya yang menikah saat usia muda. Ia mengungkapkan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral, tanggung jawabnya besar, maka sebisa mungkin nenek Kartini merawat, menjaga, dan menasehati anak-anak dan cucu-cucunya tentang baik dan buruk sebuah pernikahan.

“saprak lulus SMP ku ema teh di papatahan, budak ema mah, mana-mana hal anu bener jeung boleh dilakukeun, mana-mana hal anu ngadatangan kaburukan. Neupi ka ayeuna cucu-cucu ema teh ema papatahan, omat nya tong ngalakukan hal-hal anu ngarugikeun diri sorangan. Ari rek sakolah tinggi, sok anu bener, lamun rek jadi jalma teu bener ya sok, tapi tong

¹⁹ Ibid., p.95

ngarugikeun kaluarga, sok irup sorangan ari rek jadi jalma teu bener mah.”

“semenjak lulus SMP ku ema teh di nasehati, anak ema mah, mana-mana hal yang bener dan boleh dilakukan, mana-mana hal yang mendatangkan keburukan. Sampai ke cucu-cucu ema sekarang, ema nasehati, awas ya jangan melakukan hal-hal yang merugikan diri sendir. Kalau mau sekolah tinggi, sekolah yang bener, kalau mau jadi orang engga bener ya silahkan, tapi jangan merugikan keluarga, silahkan hidup sendiri mau jadi orang engga bener mah”²⁰.

Sedangkan para orang tua di Desa Haurwangi yang berlatar belakang pendidikannya hanya hingga SD atau SMA, bahkan sama sekali tidak pernah bersekolah, mereka setuju-setuju saja bila anaknya lebih memilih menikah dari pada sekolah. Terlebih tidak ada motivasi dari para orang tuanya sendiri agar anaknya bersekolah setinggi mungkin.

“atuh rek naon deui da ari awewe geus beger mah, dari pada kumaonang sia, jug we nikahkeun. Sakola tinggi-tinggi ge da balikna ka dapur-dapur deui kan, geus we sakalian neangan pameget anu benghar, ameh sagala kabutuhan, rek jajan, rek nanaon aya anu ngabiayaan.”

“atuh mau apa lagi coba kalau perempuan sudah *bege* mah, dari pada kenapa-kenapa, silahkan aja menikah. Sekolah tinggi-tinggi juga baliknya ke dapur-dapur lagi kan, sudah aja sekalian cari suami yang kaya, agar segala kebutuhan, mau jajan, mau apa-apa ada yang membiayai.”²¹

Para orang tua dari pelaku-pelaku pernikahan usia muda pun mereka berlatar belakang pendidikan hanya sampai SMP, bahkan tidak tamat SD. Seperti orang tua dari SP dan DS. Dari hasil wawancara tidak struktur yang peneliti lakukan, orang tua mereka sama-sama tidak tamat SD. Menurut penjelasan dari SP dan DS orang tua mereka tidak mampu menamatkan Sekolah Dasar karena

²⁰ Catatan wawancara dengan nenek Kartini pada tanggal 25 februari pukul 16.00

²¹ Catatan wawancara dengan ibu iis pada tanggal 26 oktober pukul 11.00

kondisi ekonomi keluarga, sehingga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Pengaruh Budaya

Keberadaan budaya lokal memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pernikahan pada usia muda, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Hal ini yang menyebabkan kaum pemuka adat tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan pernikahan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas.²²

Masyarakat Desa Haurwangi termasuk masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap lingkungannya. Mereka sangat kompak dalam segala kegiatan baik yang bersifat sosial maupun religi. Seperti kegiatan sosial dalam acara lomba senam di tingkat desa. Mereka kompak menyemangati para ibu-ibu yang sedang berlatih hingga ke acara perlombanya. Mereka saling menyumbangkan uangnya untuk konsumsi, baik untuk ibu-ibu yang mengikuti lombanya dan mereka yang datang sebagai penonton.

Kekompakan jg terlihat di acara perlombaan sepak bola di tingkat desa. Masyarakat Desa Haurwangi baik yang remaja maupun yang tua saling menyumbangkan uangnya untuk menyewa sebuah mobil *pick up* sebagai alat transportasi kendaraan yang dipakai untuk menonton perlombaan bola tersebut.

²² Ibid., p.96

Tidak hanya untuk menyewa kendaraan saja, uang yang terkumpul pun digunakan untuk membeli konsumsi.

Dalam kegiatan religi, masyarakat Desa Haurwangi selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan, baik yang remaja maupun orang tua. Seperti kegiatan lomba MTQ yang dilakukan di tingkat desa. Remaja-remajanya terutama, ikut membantu dan menyemangati temannya yang mengikuti lomba MTQ tersebut. Mereka membantu temannya dalam hal penghafalan *tajwid*. Pada hari perlombaan, mereka pun ikut datang untuk menyemangati.

Selain itu ada juga kegiatan *Rajaban*. Baik orang tua maupun remaja semua ikut serta dalam acara ini. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama mertua Ketua RT 04, yaitu Nenek Kartini, Ia menyebutkan bahwa pada saat acara Rajaban yang paling ramai, karena walaupun acara religi, tetapi banyak lomba-lombanya. Seperti lomba adzan, mengaji tingkat Iqra dan Al-Quraan serta qosidahan. Dalam hal persiapan juga, baik remaja maupun orang tua saling membantu mendekorasi masjid.

*“komo acara rajaban mah, meuni resep da. Aya acara makan-makanna, aya besekna deui.”*²³

“apalagi acara rajaban mah, seru sekali. Ada acara makan-makannya, ada besek lagi.”

Selain acara perlombaan, sosial budaya masyarakat sekitar dapat terlihat di kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan masyarakat desa, baik keseharian para remaja maupun orang tua. Bila pagi hari, terutama musim panen para orang tua

²³ Catatan Wawancara dengan Nenek Kartini pada tanggal 25 februari 2015 pukul 16.00

setelah solat subuh, mereka beranjak ke sawah untuk *ngarit* padi yang siap panen. Sawah yang mereka *arit* bukanlah sawah mereka, mereka hanya dibayar untuk mengarit dan memanen sawah yang telah siap panen tersebut.

Bila hingga siang hari kegiatan mengaritnya belum selesai, anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka mengantarkan makanan siang untuk para orang tua mereka. Setelah padi selesai di *arit*, anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka yang membawa hasil panen tersebut dari sawah ke penggilingan padi, baik di pabrik maupun di rumah pemilik sawah tersebut.

Kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan pada pagi hari oleh para laki-laki muda hingga berumur sekitar 30-40 yang tidak mempunyai pekerjaan tetap adalah mereka pergi ke bendungan-bendungan atau sungai-sungai kecil untuk memancing ikan, pada siang hari mereka pulang untuk beristirahat. Sedangkan para wanita muda hingga berumur sekitar 30-40 bahkan lansia, pada pagi hari mereka bergegas menuju bendungan untuk mencuci pakaian, mencuci piring, hingga mandi. Karena tidak semua rumah di Desa Haurwangi memiliki WC di rumahnya.

Sedangkan bagi laki-laki yang memiliki pekerjaan tetap sebagai pegawai pabrik, mereka tidak tinggal di desanya, melainkan merantau atau meng*kost* rumah di dekat tempat kerjanya. Tujuan perantauan mereka pun beragam, ada yang ke Bandung, Jakarta, Tangerang hingga Bekasi. Tetapi dari hasil observasi yang peneliti lakukan, remaja angkatan kerja baik laki-laki atau perempuan di desa Haurwangi ini lebih banyak yang merantau ke Tangerang dan Bandung

pusat, dimana yang banyak terdapat pabrik. Terdapat beberapa pabrik memang di Desa Haurwangi sendiri, tetapi skala pemasarannya yang masih tergolong lokal atau untuk daerah sekitar saja dan upahnya juga yang belum mampu mencukupi kebutuhan dari pekerja tersebut.

Pada siang hari, para wanitanya lebih banyak bersantai sambil ngobrol dan mengasuh anak-anak mereka. begitupun untuk para laki-lakinya, baik masih muda maupun yang berumur, setelah beristirahat mereka banyak menghabiskan waktu untuk bersantai sambil ngobrol dan minum kopi hingga merokok bersama teman-teman sebaya nya. Bila di dalam satu rumah tangga, sang suami tidak mempunyai pekerjaan, maka istrinya adalah yang bekerja mencari uang, seperti buka warung, menjual lauk matang, hingga gorengan. Banyak sekali anak kecil, bahkan wanita berumur 30-40 masih ada yang baru mempunyai anak balita. Padahal jarak anak pertama dengan anak kedua atau ketiganya begitu jauh.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan yang diselingi dengan wawancara tidak terstruktur, ternyata ibu-ibu yang masih memiliki balita adalah mereka yang menikah kembali setelah bercerai atau suaminya yang telah meninggal. Sedangkan untuk wanita yang berusia 15-22 begitu banyak yang telah mempunyai anak. Tidak hanya di kota yang menganggap bahwa pacaran itu hal yang wajar, di Desa Haurwangi pun menganggap bahwa pacaran itu hal yang wajar. Disamping itu para orang tua mereka pun tidak melarang anaknya untuk berpacaran.

Remaja-remaja di Desa Haurwangi juga sudah tidak *tabu* dengan yang namanya berpacaran. Banyak sekali yang dari tingkat SD sudah mulai berpacaran dengan teman lawan jenisnya. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pelaku pernikahan usia muda, SN. SN menyebutkan bahwa pada saat Ia duduk di bangku SMP, pada saat jam mengaji, sekitar pukul 18.00 hingga pukul 19.00 banyak yang bolos untuk pacaran. SN mengaku bahwa Ia dan teman-temannya yang kebetulan pacar dari mereka pun saling kenal, mereka janjian untuk secara diam-diam keluar dari mesjid untuk pacaran.

*“lamun geus solat magrib kan langsung tilawah jeung nu sejen jeung pa ustad, karek da ngaos sahiji-sahiji. Abimah lamun geus janjian jeung kabogohh, pasti ngajina menta anu kahiji, sanggeus eta, pura-pura we izin ka tukang, ka kamar mandi, padahal mah urang lumpat ka mebel”.*²⁴

“kalau udah solat magrib kan langsung tilawah sama yang lainnya, smaa pa ustad juga, baru setelah itu mengaji satu orang-satu orang. Saya mah kalau udah janjian sama pacar, pasti ngajinya minta yang pertama, sesudah itu pura-pura deh izin ke belakang, ke kamar mandi, padahal mah saya lari ke mebel”.

Dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan, hal seperti itu dilakukan bukan hanya oleh Ia dan teman sebayanya saja, melainkan juga teman-temannya yang usianya di bawahnya.

*“tapi ari bangsa si Enok mah, lamun pacaran lain di mebel, da eweuh anu sapantaran urang mebel mah jeung manehanana. Paling di kebon awi atawa di kateun si Belut”.*²⁵

“tapi kalau seperti seumuran si Enok mah, kalau pacaran bukan di mebel, soalnya engga ada yang seumuran orang mebel sama mereka, paling di kebon awi atau di rumah si Belut”.

²⁴ Catatan Wawancara dengan SN pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 16.30

²⁵ Catatan Wawancara dengan SN pada tanggal 7 Januari 2015 pukul 16.30

Hal seperti itu ternyata diketahui oleh orang tua mereka, tetapi orang tua mereka hanya sesekali memarahi atas kelakuan yang mereka lakukan. Seperti sudah tuman hingga menjadi kebiasaan, maka tetangga-tetangga yang mengetahui tentang hal ini pun bersikap biasa saja dan tidak memandang negatif terhadap sikap-sikap para remaja tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para remaja di Desa Haurwangi dalam hal pergaulan yakni berpacaran ini lah yang mendorong lebih cepat para remaja untuk menuju jenjang pernikahan. Tidak adanya anggapan negatif yang muncul membuat kebiasaan-kebiasaan seperti ini menjadi budaya lokal setempat.

Bagi masyarakat Desa Haurwangi pernikahan di usia muda bukanlah hal yang tabu atau lazim untuk di lakukan. Dari Subjek informan yang peneliti amati pun, mereka menikah dengan umur di bawah 20 tahun. Pernikahan yang mereka lakukan juga bukan tanpa paksaan, mereka melakukan tahap berpacaran terlebih dahulu, dari beberapa bulan hingga selama tiga tahun proses berpacarannya. Tidak ada rasa canggung atau malu ketika mereka harus sudah mempunyai anak di usianya yang belum genap 20 tahun. Seperti yang diungkapkan oleh ketua RT setempat, bahwa bahkan ada anak remaja yang baru saja lulus SD sudah disuruh menikah oleh orang tua nya.

*“Aya deui eta si Enok, karek oge lulus SD geus dititah nikah ku indungna. Da budak mah meureun nurut wae atuh”.*²⁶

“Ada lagi itu si Enok, baru juga lulus SD udah disuruh menikah sama ibunya. Ya Anak mah kali nurut-nurut aja disuruh juga”.

²⁶ Catatan Wawancara denga Bpk Ayi (Ketua RT 04) pada tanggal 9 Januari 2015 pukul 10.00

Saat peneliti mengkonfirmasi berita tersebut, sayangnya ibu dan anak tersebut telah pindah ke daerah Tangerang. Hanya ada kakak nya yang bersedia memberi informasi tentang berita tersebut. Kakak nya mengungkapkan bahwa berita itu benar adanya. Dan sekarang adiknya di Tangerang dibawa oleh suaminya, karena suaminya bekerja di salah satu pabrik di daerah Tangerang.

3. Proses Pernikahan Remaja di Desa Haurwangi

Proses pernikahan yang dilakukan oleh pelaku pernikahan usia muda tidak begitu jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan biasanya. Hanya saja pada prosesnya, pernikahan pada pelaku-pelaku pernikahan di usia muda ini tidak jarang menghalalkan segala cara. Seperti yang terjadi pada pelaku pernikahan usia muda yaitu SN. Pada proses pernikahan yang dilakukan oleh SN, Ia mengaku bahwa harus membuat KTP baru, karena pada saat ingin melangsungkan pernikahan, usianya belum cukup umur yaitu 15 tahun, atau belum sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Proses pembuatan KTP barunya pun tidak sulit, sama seperti pembuatan KTP pada umumnya yang dilakukan mulai dari RT, RW, dan Desa.

*“basa keur urang rek nikah mah nyieun KTP baru, soalna basa keur eta kan umur urang can genep belas. Jadi we urang mah boga dua KTP. Tapi anu bener mah nya anu dina akte kelahiran, nyaeta tahun ‘92”.*²⁷

“waktu saya mau nikah kan bikin KTP baru, soalnya waktu itu kan umur saya belum enam belas tahun. Jadinya sekarang saya punya KTP dua. Tapi yang bener sih yang di akte kelahiran, yaitu tahun ‘92”.

²⁷ Catatan Wawancara dengan SN tanggal 6 Januari 2015 pukul 08.00

Proses Pernikahan yang terjadi pada pelaku pernikahan usia muda yang lainnya terjadi normal-normal saja, atau bisa dikatakan tidak ada yang berbeda dari proses-proses pernikahan yang terjadi pada umumnya. Hanya saja proses pernikahan yang dilakukan oleh RH dan IC karena mereka telah hamil terlebih dahulu atau hamil pra nikah, sehingga RH dan IC harus melangsungkan pernikahan dengan suaminya. Meskipun begitu, pada saat menikah usia RH dan IC telah cukup umur untuk melangsungkan pernikahan, begitu pun dengan pelaku pernikahan usia muda yang lainnya.

Namun ada perbedaan informasi terhadap apa yang diungkapkan pelaku pernikahan usia muda, khususnya SN dengan aparat Desa setempat. Seperti yang diungkapkan oleh ketua RT setempat, bahwa :

“da dieu mah emang loba anu nikah muda mah, aya anu karek lulus SD geus nikah aya, aya anu nikah karna bunting heula nya aya. Tapi da asal ngajukeun surat izin menikah anu geus ditandatangani ku orangtuana mah bisa ngalangsungkeun pernikahan”.²⁸

“ya emang disini mah banyak yang nikah muda mah, ada yang baru lulus SD udah nikah ya ada, ada yang karena hamil duluan juga ada. Tapi sih asal mengajukan surat izin menikah yang sudah ditandatangani oleh orang tuanya, bisa melangsungkan pernikahan”.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh sekretaris Desa Haurwangi, bahwa :

“Di Desa Haurwangi mah teu aya anu nikah di bawah umur mah, rata-rata geus ngaleurti jeung taat hukum. Baru kamari ieu Desa Haurwangi teh meunangkeun penghargaan sebagai Desa anu Taat Hukum di Bidang Pernikahan”.²⁹

“Di Desa Haurwangi sih engga ada yang menikah di bawah umur, rata-rata sudah pada mengerti dan taat hukum. Baru kemarin ini, Desa Haurwangi

²⁸ Catatan Wawancara denga Bapak Ayi (Ketua RT 04) Pada tanggal 9 Januari 2015 Pukul 13.00

²⁹ Catatan Wanwancara dengan Sekretaris Desa Haurwangi (Bpk Nurhayat) Pada Tanggal 10 Januari 2015 Pukul 19.00

memenangkan penghargaan sebagai Desa yang Taat Hukum di Bidang Pernikahan”.

Perbedaan informasi antara pelaku-pelaku pernikahan usia muda dengan Ketua RT setempat dan dengan Sekertaris Desa setempat pada proses-proses pernikahan di usia muda menunjukkan adanya perbedaan fakta antara di lapangan dan di lingkungan formal, atau dalam hal ini lembaga Desa setempat.

4. Pembentukan Identitas pada Remaja Desa Haurwangi

a. Pola Asuh keluarga sebagai pembentukan identitas diri remaja

Selain dipengaruhi oleh perkembangan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral yang pesat, identitas diri juga dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga yang mempunyai pola asuh yang berbeda akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja secara berbeda pula. Contohnya, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter yang mana orang tua mengontrol setiap perilaku anaknya tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan opini dan perasaannya akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *foreclosure*. Sebaliknya orang tua yang *permissive*, hanya menyediakan sedikit pengarahan kepada anaknya, akan mengembangkan identitas diri yang mengarah pada bentuk *diffuse*. Selain itu, menurut Stuart, orang tua yang mengembangkan sikap *enabling* (menerangkan, menerima, empati) akan lebih membantu remaja dalam

proses pembentukan identitas dirinya dibandingkan orang tua yang mengembangkan sikap *constraining* (selalu menilai dan dievaluasi).³⁰

Pola asuh yang diterapkan pada keluarga nenek Kartini merujuk pada pola asuh *enabling* yang mengacu pada sikap *enabling*. Dimana orang tua mengembangkan sikap menerangkan, menerima dan berempati terhadap hal-hal atau setiap peristiwa yang dialami oleh anak-anaknya. Dengan sikap *enabling* ini, akan lebih membantu anak-anaknya dalam proses pembentukan identitas dirinya.

Nenek Kartini mengungkapkan bahwa Ia terbiasa berkomunikasi dengan anak-anak dan cucu-cucunya, baik dalam hal berbincang yang sederhana hingga hal-hal yang serius seperti penentuan sekolah, perguruan tinggi mana yang lebih baik, bahkan hal-hal pribadi seperti berpacaran. Maka anak-anak dan cucu-cucu dari nenek Kartini mengerti akan posisinya dan tahu seperti apa kelak dia akan menjadi seperti apa. Karena anak-anak dan cucu-cucunya dapat mengekspresikan dirinya dan perasaannya dengan terbuka sehingga proses pembentukan identitas pada dirinya terbentuk dengan baik.

Pola asuh *enabling* pun di lakukan oleh keluarga Pa RW, atau yang sering disebut oleh masyarakat sebagai Pa Ustad. Keluarga Pa Ustad juga tidak begitu jauh dengan keluarga nenek Kartini. Mereka sama-sama mengembangkan pola asuh *enabling* pada anak-anak dan cucu-cucunya. Sehingga perkembangan identitas diri yang terbentuk tidak mengarah pada *diffuse* atau kebingungan.

³⁰ Santrock, J.W. *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup*: Jilid 2. Jakarta: Erlangga. 1995. Hlm 101

Pola asuh tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri remaja. Dengan mengenal identitas dirinya, maka remaja tidak kehilangan arah dalam memutuskan segala sesuatu. Lain hal dengan pola asuh yang di terapkan pada para orang tua pelaku pernikahan usia muda. Pada ketujuh pelaku pernikahan usia muda yang peneliti observasi dan wawancarai, para orang tua mereka menerapkan pola asuh *permissive*. Dimana komunikasi menjadi hal yang minim dalam keseharian mereka. Tidak adanya pengarahan yang diberikan kepada anak-anaknya, selalu mengizinkan apapun yang anak mau dan kehendaki, sehingga anak yang dalam tahap remaja kurang mengerti akan batasan-batasan yang tepat. Karena orang tua cenderung memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab akan dirinya sendiri.

Hal ini pula yang banyak terjadi pada para orang tua di Desa Haurwangi yang anak-anaknya memutuskan untuk menikah di usia mudanya. Remaja-remaja yang mendapati pola asuh *permissive* ini merujuk pada *diffuse*, sehingga tidak mengerti akan bahaya dan permasalahan-permasalahan yang muncul dari pernikahan pada usia muda. Seperti pada orang tua SN, selain menyetujui anaknya untuk menikah di usia 15 tahun, SN juga menjelaskan bahwa orang tua nya tidak pernah memberi saran atau masukan terhadap hal-hal apa yang mungkin terjadi pada pernikahan yang di lakukan pada usia muda.

Begitupun pada RH, IC, SP, DS dan WH, para orang tua mereka jarang memberikan arahan tentang batasan-batasan tentang baik dan buruk akan sesuatu hal. Terutama dalam keputusan untuk menikah pada usia muda. Mereka sama-

sama mengungkapkan bahwa orang tua mereka mempersilahkan dan menyetujui akan keputusannya untuk menikah. Sedikit berbeda dengan pelaku pernikahan usia muda yang lain, orang tua NM sedikit memberikan arah pada laki-laki yang akan dipilihnya apabila ingin memutuskan menikah. NM menjelaskan bahwa orang tuanya menasehatinya terlebih dulu terhadap keputusan untuk menikah yang NM ambil.

Pada masa remaja menengah dengan usia sekitar 16-18 tahun, pada umumnya, individu pada masa ini sudah duduk di sekolah menengah atas (SMA). Pada masa ini remaja ingin mencapai kemandirian dan otonomi dari orangtua, terlibat dalam perluasan pertemanan dan keintiman dalam sebuah hubungan pertemanan. Pada masa remaja menengah ini memiliki karakteristik sebagai berikut mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktifitas seks. Remaja pada usia ini sangat tergantung pada penerimaan dirinya di kelompok yang sangat dibutuhkan untuk identitas dirinya dalam membentuk gambaran diri.³¹

Remaja-remaja di Desa Haurwangi dalam rentang usianya 16 hingga 18 tahun juga sama seperti penjelasan di atas. Dimana mereka timbul keinginan untuk berkencan. Bahkan akibat budaya dan anggapan positif yang hadir dari masyarakat sekitar tentang berpacaran, maka di umur 13 tahun pun mereka sudah *beger*, atau dalam hal ini disebut sebagai pubertas. Dimana remaja telah

³¹ Dariyo. *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002. Hlm. 36

mengalami perubahan hormon dan bentuk badan yang pesat. Mereka mulai mempunyai keinginan untuk berkencan, memiliki cinta yang mendalam dan berkhayal tentang aktifitas seks. Hal ini dibenarkan oleh pengakuan Ketua RW atau Pa Ustad setempat, dimana anak-anak yang baru lulus SD saja sudah mulai *beger* dan mulai berpacaran.

Identitas dengan sendirinya, merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif berhubungan secara dialektif dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial.³² Sejak awal proses identitas, setiap individu seluruhnya diresapi oleh sejarah masyarakat dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.³³ Keluarga merupakan sumber cerita yang mengikat kita dengan masa lalu dan memberikan kita “rasa identitas dengan dunia ini”. Cerita-serita ini juga ditanamkan dengan kepercayaan dan nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas seseorang.³⁴

Nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Desa Haurwangi tentunya beragam macamnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para remaja di Desa Haurwangi dalam hal pergaulan yakni berpacaran ini lah yang mendorong lebih cepat para remaja untuk menuju jenjang pernikahan. Tidak adanya anggapan negatif yang muncul membuat kebiasaan-kebiasaan seperti ini menjadi budaya lokal setempat. Hingga suatu pernikahan yang di lakukan pada usia muda mampu menjadi budaya tersendiri bagi remaja-remaja nya. Budaya menikah muda sudah

³²Richard Jenkins. *Social Identity*, Third Edition. United Kingdom: Routledge. 2008. Hlm. 18

³³Peter.L. Berger. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 235

³⁴Ibid., p. 188

ada, dan di lakukan juga oleh orang tua-orang tua pelaku pernikahan usia muda yang peneliti jadikan sebagai subjek informan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap pelaku pernikahan usia muda DS, terungkap bahwa bibinya yang sekarang telah berumur 35 tahun, saat pertama kali menikah ketika berumur 18 tahun.

Hal serupa juga dilakukan oleh orang tua dari RH dan IC. Dimana orang tua mereka menikah saat usianya 17 tahun untuk ayahnya dan 16 tahun untuk ibunya. Mereka juga menjelaskan bahwa tidak pernah bermaksud untuk mengulangi hal yang sama terkait menikah di usia muda tersebut, tetapi situasi dan kondisinya yang sudah tercipta sedemikian rupa sehingga mereka harus menikah di usia 16 tahun.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan identitas diri pada remaja di Desa Haurwangi terbentuk atas dasar pengaruh pola asuh yang ditanamkan oleh masing-masing keluarga. Pola asuh yang mayoritas ditanamkan oleh keluarga-keluarga di Desa Haurwangi adalah pola asuh *permissive*, dan hanya beberapa yang menerapkan pola asuh *enabling* di dalam keluarganya. Keluarga-keluarga yang menerapkan pola asuh *enabling* adalah mereka yang memiliki taraf hidup atau ekonomi yang cukup, dan mampu bersekolah hingga jenjang SMA dan perguruan tinggi. Hal sebaliknya justru ditunjukkan oleh keluarga-keluarga yang menerapkan pola asuh *permissive*, dimana kebanyakan dari mereka adalah yang dalam taraf hidupnya tergolong pas-pasan bahkan tidak mampu. Sehingga tidak mampu bersekolah, jikapun bersekolah hanya sampai tingkat SD dan SMP.

5. Pernikahan Usia Muda sebagai Identitas Remaja Desa Haurwangi

Menurut Fromm, Identitas diri dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial seseorang dalam konteks komunitasnya. Selain makhluk individual yang membangun identitas dirinya berdasarkan konsep atau gambaran dan cita-cita diri ideal yang secara sadar dan bebas dipilih, manusia sekaligus juga makhluk sosial yang dalam membangun identitas dirinya tidak dapat melepaskan diri dari norma yang mengikat semua warga masyarakat tempat ia hidup dan peran sosial yang diembannya dalam masyarakat tersebut.³⁵

Identitas diri pada remaja-remaja di Desa Haurwangi tergambarkan oleh atribut personal remaja-remaja itu sendiri. Dalam hal ini atribut personal yang tergambarkan oleh remaja-remaja di Desa Haurwangi seperti keputusan untuk menikah, perannya setelah menikah, dan perasaannya menjadi seorang istri.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam maupun tidak terstruktur yang peneliti lakukan, lima dari pelaku pernikahan usia muda menjelaskan tentang keputusannya untuk menikah adalah hal yang benar. Karena mereka melakukannya dengan senang hati dan atas dasar perasaan cinta terhadap pasangannya. Terlebih orang tua dan keluarga mendukung tentang keputusannya untuk menikah. Tetapi tidak sama dengan lima pelaku pernikahan usia muda yang lainnya. IC dan RH menikah atas kejadian hamil pra nikah, oleh sebab itu mereka harus segera melangsungkan pernikahan. Karena sebenarnya mereka belum terpikirkan untuk menikah.

³⁵ Manuell Castel. *Power of Identity*. London: Blackwell, 2001. Hlm. 43

Peranan sebagai istri dijalankan dengan baik oleh ketujuh pelaku pernikahan usia muda yang menjadi subjek informan peneliti. Dalam kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan uang jajan anak-anaknya, mereka bagi dan habiskan dengan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sementara itu mereka merasa bahagia setelah mempunyai anak, walaupun suami mereka bukan termasuk suami yang berkecukupan dalam segi harta, tetapi mereka mengakui tidak merasa menyesal setelah menjadi seorang istri hingga saat ini.

Identitas menikah muda yang terbangun terhadap remaja-remaja di Desa Huarwangi juga merupakan akibat dari budaya dan norma yang mengikat warga masyarakatnya. Mereka menganggap menikah di usia sekolah bukan suatu kesalahan. Tidak sekolah dengan jenjang yang tinggi pun bukan suatu keharusan bagi mereka. Orang tua mereka pun tidak menuntut anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, akibat kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sehingga timbul anggapan “untuk apa sekolah tinggi-tinggi kan ujung-ujungnya nikah juga”.

Menurut Watterman identitas merupakan produk kognitif manusia. Ia terbentuk dari proses-proses kognitif dalam mengklasifikasikan dunia sosial (kategori sosial), melalui pengkategorisasian diri pada prototype suatu kategori atau kelompok sosial tertentu, serta dipelihara dan dikembangkan lewat suatu perbandingan sosial yang bias. Dalam arti ini identitas tidak lain merupakan apa

yang disebut Durkheim sebagai kesadaran kolektif (*conscience collective*) yang mengikat dan mempersatukan individu dengan kelompoknya³⁶.

Dari proses-proses kognitif yang timbul dari masyarakat desa Haurwangi tersebut, kemudian terbentuk atas dasar kategori sosial dan dikembangkan melalui perbandingan sosial, identitas menikah muda pada kalangan remaja desa haurwangi terbentuk. Masyarakat, perangkat desa serta pemuka agama setempat mempersepsikan desanya dengan identitas menikah muda pada remaja-remaja yang berpendidikan dan berstatus sosial rendah rentan akan menikah pada usia muda. Terlebih tidak pernah ada pengkucilan terhadap pelaku pernikahan usia muda di Desa Haurwangi. Sekalipun pernikahan tersebut dilakukan atas dasar kejadian hamil pra nikah.

Dari beberapa informan yang berhasil peneliti wawancarai mengungkapkan bahwa pernikahan di usia muda sudah sangat lumrah terjadi disini, mungkin karena sudah menjadi kebiasaan dari orang-orang tua mereka, dan tidak adanya dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih baik.

Seperti salah satu informan yang peneliti wawancarai, Ia adalah Ibu Novi, seorang wanita yang telah menikah dan baru mempunyai satu anak perempuan. Ibu Novi menikah di umurnya yang ke 24 tahun. Ibu novi sendiri mengakui bahwa pada waktu umurnya 18 hingga 19, Ia juga sempat di ajak menikah oleh seorang laki-laki, laki-laki itu juga masih merupakan satu RT dengannya, jarak dari rumahnya ke rumah laki-laki tersebut juga tidak terlalu jauh. Ia menolak

³⁶ Larry A. Samosir. Loc. Cit

untuk dinikahi karena laki-laki tersebut dengan sangat jelas masih berstatuskan suami orang. Jelas pada saat itu Ibu Novi menolak, meskipun sebenarnya saat itu Ibu novi merasa telah memiliki perasaan terhadap laki-laki tersebut.

Ibu Novi juga berpendapat bahwa banyaknya remaja-remaja yang melakukan pernikahan di usia muda di Desa nya tersebut, tidak pernah ada pengkucilan, semua berjalan normal-normal saja. Hanya saja apabila pelaku pernikahan usia muda tersebut adalah merupakan orang baru di Desanya dan kurang berbaur dengan tetangga-tetangga sekitar. Maka warga Desa pun sedikit membicarakan, itu pun karena rasa ingin tahu siapa pasangannya atau atas dasar apa pelaku pernikahan usia muda tersebut melangsungkan pernikahan.

Selain Ibu Novi, ketujuh pelaku pernikahan usia muda yang peneliti jadikan sebagai subjek informan mengungkapkan bahwa, pada saat mereka menikah ada yang sama-sama menikah juga di tahun yang sama, dan masih merupakan teman-teman dari mereka. Misalnya saja pada pelaku pernikahan usia muda DS, Ia mengungkapkan bahwa pada tahun Ia menikah, ada lima orang dari tetangganya, yang umurnya sama dengannya menikah di tahun yang sama.

Mertua dari ketua RT setempat juga membenarkan akan hal tersebut. Bahwa pernikahan usia muda sangat lumrah terjadi di Desanya. Mertua dari ketua RT setempat atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Ibu oleh warga sekitar, karena mertua dari ketua RT tersebut adalah seorang nenek yang dahulunya seorang pensiunan seorang guru. Selain itu karena rasa hormat warga sekitar

terhadap orang yang dituakan, dan keluarga dari Ketua RT juga yang memiliki status sosial yang lebih dari pada warga sekitar.

Nenek Kartini mengungkapkan bahwa, memang daerah-daerah seperti Cianjur banyak yang pernikahannya di Usia muda. Baik pernikahannya berlangsung karna suatu hal ataupun memang murni karena kesiapan dari kedua pasangan pelaku pernikahan. Beliau juga menambahkan, terutama pernikahan-pernikahan yang terjadi di Desanya. Lebih banyak dari mereka adalah yang berstatus sosial rendah dan tingkat pendidikannya yang juga rendah.

Nenek Kartini menyebutkan satu persatu siapa-siapa saja yang telah menikah pada saat umurnya masih di bawah 20 tahun di RT nya, baik yang terjadi karena hamil diluar nikah atau pun tidak. Beliau mengungkapkan bahwa tidak ada kemauan dari diri mereka untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Maka tidak aneh bila daerah-daerah Cianjur dikenal banyak yang melakukan pernikahan di usia muda.

Selain itu, salah seorang pemuka agama setempat yang biasa di panggil Pa Ustad, yang sekaligus menjabat sebagai Ketua RW di Desa Haurwangi pun memberikan persepsi tentang remaja-remaja di desanya yang melakukan pernikahan di usia mudanya. Pa Ustad menyatakan bahwa remaja-remaja di Desanya banyak yang baru naik ke kelas 2 atau ke kelas 3 SMP sudah dilamar oleh calonnya. Kemudian orang tua mereka pun menyetujui rencana pernikahan tersebut.

Pa Ustad menyatakan bahwa, hampir dalam jangka waktu tiga bulan sekali ada saja yang datang ke rumah untuk mengurus surat nikah, terlebih paling banyak anak-anak usia 16 sampai 20 tahun. Walaupun beda RT dari tempat Ia tinggal, Pa Ustad tetap mengajar ngaji di RT 04, tempat peneliti melakukan penelitian. Sehingga Ia tahu jelas karakteristik anak didik pengajiannya, dan juga data-data mengenai pernikahan yang di lakukan oleh remaja-remaja, di luar RT 04.

Pa Ustad juga menjelaskan bahwa saat ini tidak ada lagi pengajian karena rata-rata anak-anak perempuan yang berusia 13 hingga 16 tahun apabila tidak meneruskan sekolah maka mereka harus sudah mampu bekerja, apabila tidak bekerja maka lebih baik menikah. Hal ini pun berlaku pada anak laki-laki, hanya saja usia bagi laki-laki yang sudah siap menikah secara lahir dan batin saat usia mereka 19 tahun ke atas.